

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN OTT BUPATI REJANG LEBONG DI RAKYAT BENGKULU ONLINE

Qhoir Adji Juanda Cipta¹, Eka Vuspa Sari², Kiemal Anugerah Saummy³

Universitas Bengkulu^{1,2,3}

juandaqhoir@gmail.com¹, ekavuspa@gmail.com², kiemalanugrah390@gmail.com³

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Diterima: 08 April 2026 Disetujui: 29 April 2026 Diterbitkan: 05 Mei 2026</p>	<p><i>This study aims to analyze the framing of news coverage regarding the Operation Catch-Hand (OTT) case involving the Regent of Rejang Lebong by the Corruption Eradication Commission (KPK) in Rakyat Bengkulu Online. This research employs Robert N. Entman's framing theory, which consists of four elements: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. The method used is a qualitative approach, with data collected through news documentation and in-depth interviews with media practitioners. The findings reveal that the framing of news coverage develops progressively following the dynamics of information, beginning with speculative reporting, shifting to more factual coverage after official confirmation, and ultimately emphasizing the designation of suspects and the disclosure of bribery practices in project procurement. These findings indicate that the media not only disseminate information but also actively construct reality by highlighting certain aspects in accordance with the evolution of information sources. Theoretically, this study demonstrates that framing in local media tends to be dynamic and aligned with the news production process, thereby contributing to the development of mass communication studies, particularly in understanding the construction of reality in corruption-related news coverage at the local level.</i></p> <p>Keywords: Framing, Online Media, OTT KPK, Reality Construction, Mass Communication</p>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) Bupati Rejang Lebong oleh KPK pada media Rakyat Bengkulu Online. Penelitian ini menggunakan teori *Framing* oleh Robert N. Entman yang meliputi empat elemen, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berita dan wawancara mendalam dengan praktisi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing pemberitaan berkembang secara bertahap mengikuti dinamika informasi, dimulai dari tahap dugaan, kemudian beralih menjadi pemberitaan faktual setelah konfirmasi resmi, hingga akhirnya menekankan pada penetapan tersangka dan pengungkapan praktik suap proyek. Temuan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif mengonstruksi realitas melalui penonjolan aspek tertentu sesuai perkembangan sumber informasi. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa framing pada media lokal cenderung bersifat dinamis dan mengikuti alur produksi berita, serta memperkaya kajian komunikasi massa khususnya dalam memahami konstruksi realitas pada pemberitaan kasus korupsi di tingkat daerah.

Kata Kunci: Framing, Media Online, OTT KPK, Konstruksi Realitas, Komunikasi Massa

PENDAHULUAN

Media massa memegang peranan krusial dalam menyajikan informasi kepada masyarakat sekaligus membentuk cara pandang publik terhadap suatu peristiwa. Pada kerangka konstruktivisme, realitas sosial tidak dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan sebagai hasil konstruksi yang terbentuk melalui proses seleksi, penonjolan, serta interpretasi oleh media. Dalam praktik jurnalistik, proses ini dikenal sebagai *framing*, yaitu cara media membingkai suatu peristiwa sehingga dapat menghasilkan sudut pandang tertentu yang berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap berita tersebut. Oleh karena itu, analisis *framing* menjadi penting untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui pemberitaan.

Perkembang media *online* semakin memperkuat peran media dalam membentuk opini publik. Karakteristik utama yang dimiliki oleh media online terletak pada kecepatan dan penyampaian informasinya. Sehingga peristiwa dapat diproduksi dan disebarluaskan kepada masyarakat secara *real-time* (Pangestu & Amin, 2024). Namun, keunggulan tersebut juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menjaga akurasi, objektivitas, dan keseimbangan informasi. Dalam konteks ini, *framing* menjadi aspek penting karena cara media membingkai peristiwa dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap informasi yang disampaikan.

Salah satu peristiwa yang menarik perhatian publik adalah kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap Bupati Rejang Lebong. Kasus ini memiliki nilai berita yang tinggi karena berkaitan dengan isu korupsi, transparansi pemerintahan, dan penegakan hukum di Indonesia. Pemberitaan mengenai kasus tersebut bukan sekadar menyajikan fakta, tetapi juga berpotensi membentuk opini publik terkait kredibilitas pemerintah dan lembaga penegak hukum.

Media Rakyat Bengkulu Online sebagai salah satu media lokal turut memberitakan kasus tersebut. Sebagai media lokal, pemberitaan yang disajikan memiliki karakteristik *framing* yang berbeda dibandingkan media nasional, terutama karena kedekatan geografis, sosial, dan kultural dengan objek pemberitaan yang terjadi. Hal ini menjadikan penting untuk mengkaji bagaimana media lokal membingkai peristiwa tersebut dalam mempresentasikan realitas kepada publik.

Penelitian ini berfokus pada analisis *framing* pemberitaan kasus OTT Bupati Rejang Lebong pada media Rakyat Bengkulu Online. Pemilihan media ini didasarkan pada perannya sebagai media lokal yang aktif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat

Bengkulu, khususnya terkait isu pemerintahan dan hukum, serta memiliki jangkauan pembaca yang luas di tingkat daerah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Rakyat Bengkulu Online membingkai pemberitaan kasus OTT Bupati Rejang Lebong berdasarkan Analisis *framing* Robert N. Entman?".

Penelitian ini ditujukan guna menganalisis *framing* pemberitaan kasus OTT Bupati Rejang Lebong pada media Rakyat Bengkulu Online melalui penggunaan model analisis *framing* oleh Robert N. Entman. Secara khusus, penelitian ini ditujukan guna mengidentifikasi struktur framing yang digunakan media dalam mengonstruksi realitas pemberitaan, serta memahami kecenderungan perspektif yang ditampilkan dalam berita.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa framing media berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu korupsi. Malau dan Khairunnisa (2023) menemukan bahwa media daring seperti Kompas.com dan CNNIndonesia.com tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui pemilihan kata, penekanan isu, dan sudut pandang tertentu. Penelitian tersebut juga mengungkap adanya komodifikasi berita, di mana kasus korupsi dijadikan sebagai konten yang memiliki nilai jual tinggi bagi media. Sementara itu, Fitriani et al. (2025) memperlihatkan bahwasanya media berperan signifikan pada komunikasi politik di kasus OTT, di mana media nasional cenderung membingkai kasus sebagai permasalahan sistemik, sedangkan media lokal lebih menekankan dampak langsung terhadap masyarakat. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi fenomena *spiral of silence* dalam pembentukan opini publik.

Meskipun kajian *framing* terkait kasus korupsi telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya pada kajian *framing* media lokal dalam kasus OTT serta keterkaitannya dengan proses produksi berita. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada media nasional dan analisis teks, tanpa mengintegrasikan perspektif praktisi media dalam proses konstruksi berita.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis framing pada media lokal, yaitu Rakyat Bengkulu Online, serta mengombinasikan analisis teks dengan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses konstruksi realitas dalam pemberitaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi massa, khususnya dalam analisis framing media dan konstruksi realitas pada pemberitaan kasus korupsi di tingkat lokal.

KAJIAN PUSTAKA

1. Media Online

Media online merupakan bentuk perkembangan komunikasi massa berbasis internet yang lahir dari transformasi digital dan ditandai oleh sifat interaktif serta partisipatif. Audiens tidak lagi sekadar sebagai penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai produsen konten dalam ekosistem komunikasi digital (Bamasputri et al., 2025). Selain itu, media online memiliki karakteristik utama berupa kecepatan, konvergensi media, dan kemampuan distribusi informasi secara real-time, yang memperkuat perannya dalam membentuk opini publik.

Dalam konteks ini, media online tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dalam membentuk realitas sosial melalui seleksi dan penonjolan informasi tertentu. Studi menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik karena fleksibilitas narasi dan kecepatan produksi berita (Zaklama, 2025)

Penelitian lain juga menegaskan bahwa dalam era digital, media online cenderung mengedepankan kecepatan dibandingkan verifikasi, sehingga meningkatkan potensi bias dalam pemberitaan dan memperkuat pentingnya framing dalam produksi berita (Ananda et al., 2019). Oleh karena itu, analisis terhadap media online tidak dapat dilepaskan dari bagaimana media tersebut mengonstruksi realitas melalui proses framing.

2. Berita

Berita merupakan hasil konstruksi jurnalistik yang tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas secara objektif, melainkan melalui proses seleksi, interpretasi, dan penekanan tertentu oleh media. Dalam perspektif konstruksionis, media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuknya melalui bahasa dan struktur narasi (Sitompul, 2014).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa media dapat membentuk makna suatu peristiwa melalui pemilihan sudut pandang, aktor, dan narasi yang ditonjolkan. Misalnya, studi tentang pemberitaan kasus korupsi menunjukkan bahwa media cenderung membangun citra tertentu melalui framing yang berbeda, sehingga memengaruhi persepsi publik terhadap aktor yang terlibat (Sinambela, 2025).

Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa konstruksi berita juga dipengaruhi oleh ideologi media dan kepentingan institusional, sehingga satu peristiwa yang sama dapat disajikan secara berbeda oleh media yang berbeda (Shidik et al., 2025). Dengan demikian, berita tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi media

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media kepada khalayak luas yang bersifat heterogen dan anonim. Menurut (McQuil) (2010), komunikasi massa ditandai oleh penggunaan teknologi media sebagai saluran utama dalam distribusi informasi kepada publik secara luas. Dalam konteks media digital, komunikasi massa mengalami transformasi signifikan, di mana audiens tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dalam mengonsumsi, memproduksi, dan menyebarkan informasi.

Penelitian menunjukkan bahwa media massa memiliki kekuatan dalam menentukan isu yang dianggap penting oleh publik serta bagaimana isu tersebut dipahami. Dalam konteks pemberitaan korupsi, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kerangka berpikir masyarakat terhadap isu tersebut (Tamrin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi massa tidak bersifat netral, melainkan memiliki peran aktif dalam membentuk realitas sosial melalui proses seleksi dan interpretasi informasi.

4. Konstruksi Realitas

Konsep konstruksi realitas berangkat dari perspektif konstruksionisme sosial yang menyatakan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan komunikasi. Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga menciptakan realitas sosial melalui framing yang dilakukan dalam pemberitaan (Tamrin et al., 2024). Selain itu, konstruksi realitas dalam media juga dipengaruhi oleh faktor ideologi, kepentingan ekonomi, dan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, analisis framing menjadi penting karena dapat mengungkap bagaimana media

mengonstruksi realitas melalui pemberitaan, khususnya dalam kasus korupsi yang memiliki dampak luas terhadap persepsi publik.

5. Teori Analisis *Framing*

Framing merupakan salah satu pendekatan utama dalam kajian komunikasi massa yang digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk makna. Menurut Entman, *framing* merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas dalam teks media sehingga mampu membentuk interpretasi, penilaian moral, serta solusi terhadap suatu peristiwa (Entman, 2007). *Framing* dalam kajian media tidak hanya melihat isi berita, tetapi juga bagaimana media mengkonstruksi makna melalui pemilihan isu dan penekanan tertentu.

Pada model Robert N. Entman, analisis *framing* dilakukan melalui empat elemen utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, serta *treatment recommendation*. Keempat elemen itu digunakan untuk melihat seperti apa suatu peristiwa dimaknai, siapa yang dianggap menjadi penyebab, seperti apa penilaian moral diberi, serta solusi yang ditawarkan dalam teks berita (Entman, 2007).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa framing memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik. Studi tentang pemberitaan politik dan korupsi menunjukkan bahwa media menggunakan framing untuk menekankan aspek tertentu guna membangun persepsi publik (Putri & Fauzi, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa framing berperan dalam membentuk citra aktor politik dan arah opini masyarakat melalui penonjolan isu tertentu. Selain itu, framing juga dipahami sebagai mekanisme konstruksi realitas yang dinamis, di mana media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengarahkan interpretasi publik terhadap peristiwa tertentu (Anggoro et al., 2023).

Dengan menggunakan kerangka ini, unit analisis dalam penelitian menjadi lebih sistematis karena mencakup keseluruhan struktur makna dalam teks berita, baik dari segi penentuan isu, aktor, hingga penyelesaian masalah, sehingga mampu menggambarkan konstruksi realitas yang dibangun media (Hafidli et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kualitatif melalui metode analisis *framing* guna memahami seperti apa media membentuk realitas dalam pemberitaan. Pendekatan ini dipilih karena berfokus terhadap makna, proses, dan interpretasi terhadap teks media, bukan pada data kualitatif. Dalam perspektif kualitatif, penelitian bertujuan guna menggali fenomena sosial secara mendalam berdasarkan dari sudut pandang subjek yang diteliti (Creswell, 2014).

Objek penelitian adalah pemberitaan mengenai kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) Bupati Rejang Lebong oleh Komisi Pemberantasan Korupsi yang dimuat di Rakyat Bengkulu Online. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana media membingkai peristiwa menggunakan model analisis *framing* oleh Robert N. Entman yang mencakup *define problems, diagnose causes, make moral judgment, serta treatment recommendation*. Subjek penelitian terdiri dari teks berita terkait kasus OTT yang dipublikasikan pada situs Rakyatbengkulu.com serta satu orang informan kunci, yaitu redaktur/editor Rakyat Bengkulu Online.

Informan dipilih secara purposive dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam proses produksi berita serta memahami kebijakan editorial media. Pemilihan satu informan dianggap memadai karena informan memiliki posisi strategis dalam menentukan arah pemberitaan dan framing media. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian, antara lain dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas informan sesuai kebutuhan, serta memastikan bahwa data yang digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara mendalam. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berita terkait dalam periode tertentu, sedangkan wawancara bertujuan menggali proses konstruksi berita, pertimbangan editorial, dan sudut pandang jurnalis. Data kemudian dianalisis melalui penggunaan model *framing* oleh Robert N. Entman dengan mengidentifikasi empat elemen utama *framing* secara sistematis. Adapun pengumpulan data dilakukan pada periode Maret 2026, sejak awal munculnya pemberitaan OTT hingga penetapan tersangka oleh KPK. Pemilihan periode penelitian didasarkan pada tingginya intensitas pemberitaan serta dinamika perkembangan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga memungkinkan analisis framing dilakukan secara komprehensif terhadap keseluruhan tahapan pemberitaan kasus OTT tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berita Rakyat Bengkulu Online "BREAKING NEWS: Pejabat Rejang Lebong Dikabarkan Terjaring OTT KPK, Pemeriksaan Dikabarkan di Polresta Bengkulu" (09/03/2026)

Pada Senin malam, 9 Maret 2026, beredar informasi mengenai adanya dugaan Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilaksanakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) DI Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Dugaan tersebut mengarah kepada oknum pejabat di lingkungan pemerintahan Kabupaten rejang Lebong, sehingga hal tersebut menarik perhatian publik. Sejumlah wartawan pun mendatangi Mapolres Bengkulu untuk mencari konfirmasi terkait kabar tersebut., sementara informasi yang berkembang menyebutkan bahwa rumah kepala dinas PUPR telah dipasang garis segel oleh KPK.

Selain itu, pejabat yang diduga terjaring OTT dikabarkan sudah dibawa ke Mapolres Bengkulu untuk menjalani sejumlah pemeriksaan lebih lanjut. Hingga berita tersebut diterbitkan, proses pemeriksaan masih berlangsung, dan belum ada pernyataan resmi dari pihak KPK ataupun kepolisian terkait kebenaran informasi yang beredar (Elmasdito, 2026a).

Tabel 1. Framing "BREAKING NEWS: Pejabat Rejang Lebong Dikabarkan Terjaring OTT KPK, Pemeriksaan Dikabarkan di Polresta Bengkulu"

No	Perangkat Analisis	Temuan Data
1.	<i>Define Problem</i>	Dugaan OTT KPK Terhadap pejabat daerah di Rejang Lebong menjadi isu utama yang menarik perhatian public.
2.	<i>Diagnose Causes</i>	Praktik dugaan korupsi di lingkungan pemerintah daerah diduga menjadi penyebab dilakukannya operasi OTT oleh KPK.
3.	<i>Make Moral Judgment</i>	Peristiwa ini dipandang sebagai bentuk penegakan hukum terhadap pejabat public yang diduga melakukan pelanggaran.

4.	<i>Treatment Recommendation</i>	Menunggu klarifikasi resmi dari KPK serta proses hukum lebih lanjut sebagai Langkah penyelesaian kasus.
----	---------------------------------	---

Media menyajikan peristiwa ini sebagai berita awal (*breaking news*) yang masih berupa dugaan dan belum mendapatkan konfirmasi resmi. Fokus pemberitaan lebih diarahkan pada situasi di lapangan, seperti aktivitas wartawan serta proses pemeriksaan di Polresta Bengkulu. Penyebab peristiwa dikaitkan dengan dugaan praktik korupsi di lingkungan pemerintah daerah, meskipun belum dijelaskan secara detail. Framing dalam berita ini juga mencerminkan apa yang disebut oleh Entmant (2007) sebagai proses seleksi dan penonjolan informasi yang masih terbatas. Media belum memiliki cukup data, sehingga memilih untuk menonjolkan aspek ketidakpastian melalui penggunaan istilah seperti “dikabarkan”.

Secara teoretis, kondisi ini menunjukkan bahwa framing pada tahap awal cenderung bersifat tentatif dan berhati-hati, yang sejalan dengan temuan Tamrin et.al (2024) bahwa media pada fase awal pemberitaan kasus korupsi lebih menekankan aspek spekulatif sambil menunggu legitimasi sumber resmi. Dalam perspektif konstruksi realitas, tahap ini menunjukkan bahwa media belum sepenuhnya membentuk realitas yang solid, melainkan masih berada dalam proses *construction in progress*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ananda et.al (2019) yang menemukan bahwa media online pada fase awal cenderung mengedepankan kecepatan dibanding kedalaman analisis, sehingga framing masih bersifat dangkal dan deskriptif. Dengan demikian, framing pada tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi awal, tetapi juga sebagai bentuk strategi media dalam menjaga kredibilitas di tengah keterbatasan data.

Pemberitaan tersebut cenderung bersifat netral dengan menonjolkan kehati-hatian dalam penyampaian informasi, yang terlihat dari penggunaan istilah seperti “dikabarkan” serta belum adanya pernyataan resmi. Adapun solusi yang disampaikan dalam berita adalah menunggu klarifikasi dari pihak KPK serta hasil pemeriksaan lanjutan guna memperoleh kepastian hukum.

2. Berita Rakyatbengkulu.com “Update: KPK Benarkan OTT di Bengkulu Bupati Rejang Lebong Muhammad Fikri Thobari Ikut Diamankan” (10/03/2026).

Pada Selasa, 10 maret 2026, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), secara resmi membenarkan adanya Operasi Tangkap Tangan (OTT) di Provinsi Bengkulu melalui keterangan dari juru bicara, Budi Prasetyo. Dalam operasi tersebut, Bupati Rejang Lebong Muhammad Fikri Thobari, turut diamankan pada senin malam, 09 maret 2026. Penindakan ini merupakan bagian dari penyelidikan tertutup yang telah berlangsung sejak pagi hari, saat yang bersangkutan menghadiri kegiatan di wilayah Bengkulu Selatan.

Setelah kembalinya ke kediamannya di Kota Bengkulu, tim KPK melakukan penangkapan dan pengeledahan dengan turut mengamankan sejumlah pihak lain seperti kepala dinas PUPR, Kontraktor, dan pengusaha. Sekitar pukul 18.00 WIB, para pihak tersebut kemudian dibawa ke Mapolresta Bengkulu untuk dilakukan pemeriksaan awal sebelum selanjutnya dibawa ke Jakarta. Dalam operasi ini, KPK juga mengamankan sejumlah barang bukti yang diduga berkaitan dengan praktik fee proyek di lingkungan Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong (Elmasdito, 2026c).

Tabel 2. Framing “Update: KPK Benarkan OTT di Bengkulu Bupati Rejang Lebong Muhammad Fikri Thobari Ikut Diamankan”

No	Perangkat Analisis	Temuan Data
1.	<i>Define Problem</i>	KPK membenarkan adanya OTT di Bengkulu yang melibatkan Bupati Rejang Lebong.
2.	<i>Diagnose Causes</i>	Praktik dugaan korupsi di lingkungan pemerintah daerah diduga menjadi penyebab dilakukannya operasi OTT oleh KPK.
3.	<i>Make Moral Judgment</i>	Peristiwa ini menunjukkan pelanggaran integritas pejabat publik dan pentingnya penegakan hukum oleh KPK.

4.	<i>Treatment Recommendation</i>	Proses pemeriksaan lanjutan oleh KPK hingga penetapan status hukum serta pengungkapan kasus secara resmi.
----	---------------------------------	---

Media membingkai peristiwa ini sebagai perkembangan lanjutan (*update*) yang telah terkonfirmasi secara resmi oleh KPK, sehingga memperkuat validitas informasi dibandingkan berita sebelumnya yang masih bersifat dugaan. Fokus pemberitaan diarahkan pada kronologi penangkapan, mulai dari kegiatan bupati hingga proses penggeledahan dan pemeriksaan. Penyebab peristiwa ditegaskan pada dugaan praktik korupsi terkait fee proyek di lingkungan pemerintah daerah.

Pada tahap ini, *framing* mengalami pergeseran signifikan dari spekulatif menjadi legitimatif, karena didasarkan pada konfirmasi resmi dari KPK. Dalam kerangka Entmant (2007) terjadi penguatan pada elemen *define problems* dan *diagnose causes*, di mana peristiwa tidak lagi diposisikan sebagai dugaan, melainkan sebagai fakta hukum. Perubahan ini menunjukkan bahwa *framing* sangat dipengaruhi oleh otoritas sumber informasi, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Putri dan Fauzi (2025) bahwa legitimasi sumber (seperti lembaga negara) berperan besar dalam menentukan arah *framing* media.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Anggoro et.al (2023) yang menunjukkan bahwa *framing* berbasis sumber resmi cenderung menghasilkan pemberitaan yang lebih faktual dan terstruktur. Dalam konteks komunikasi massa, hal ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menguatkan realitas melalui otoritas sumber, sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan.

3. Berita Rakyat Bengkulu “Jubir KPK: OTT di Bengkulu Amankan 13 Orang, 9 Dibawa ke Jakarta” (10/03/2026)

Pada Selasa, 10 Maret 2026, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui juru bicaranya, Budi Prasetyo, membenarkan kronologi Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan di Provinsi Bengkulu pada Senin, 09 Maret 2026. Dalam operasi tersebut, tim KPK mengamankan 13 orang yang diduga terlibat dalam praktik suap proyek di lingkungan Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong. Dari jumlah tersebut, 9

orang kemudian dibawa ke Gedung Merah Putih KPK di Jakarta untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut, termasuk Bupati Rejang Lebong, Muhammad Fikri Thobari.

Keterangan tersebut disampaikan langsung oleh Budi Prasetyo kepada awak media, yang juga menjelaskan bahwa keterlibatan para pihak tersebut masih terus didalami untuk mengungkapkan konstruksi perkara secara lebih jelas. OTT ini digunakan berkenaan pada praktik suap proyek di lingkungan pemerintah daerah, dan KPK telah menjalankan pemeriksaan awal sebelum menetapkan status hukum para pihak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Elmasdito, 2026b).

Tabel 3. Framing “Jubir KPK: OTT di Bengkulu Amankan 13 Orang, 9 Dibawa ke Jakarta”

No	Perangkat Analisis	Temuan Data
1.	<i>Define Problem</i>	KPK mengamankan 13 orang dalam kasus OTT yang melibatkan pejabat daerah.
2.	<i>Diagnose Causes</i>	Kejadian ini diduga berkenaan pada praktik suap dalam proyek di lingkup pemerintah Kabupaten Rejang Lebong.
3.	<i>Make Moral Judgment</i>	Kasus ini menunjukkan bahwa adanya pelanggaran hukum oleh pejabat public serta menegaskan pentingnya upaya antikorupsi.
4.	<i>Treatment Recommendation</i>	Penanganan diarahkan pada proses pemeriksaan lebih lanjut oleh KPK hingga penentuan status hukum para pihak yang terlibat.

Media membingkai peristiwa ini sebagai pengungkapan resmi kronologi OTT oleh KPK dengan penekanan pada jumlah pihak yang diamankan dan kelanjutan proses di Jakarta, sehingga menunjukkan peningkatan validitas informasi dibandingkan pemberitaan awal. Penyebab peristiwa secara tegas diarahkan pada dugaan suap proyek di lingkungan pemerintah daerah yang diperkuat pernyataan resmi KPK, sekaligus menegaskan fokus pada proses hukum yang sedang berjalan.

Pada tahap ini, *framing* berkembang dengan penekanan pada data kuantitatif (jumlah pihak) dan kronologi peristiwa. Hal ini menunjukkan adanya penguatan pada *elemen diagnose causes* dan *treatment recommendation* dalam model Entmant (2007). Secara teoretis, penonjolan angka dan kronologi merupakan strategi *framing* untuk meningkatkan *sense of objectivity*, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Sinambela (2025) bahwa penggunaan data konkret dalam berita korupsi berfungsi untuk memperkuat persepsi objektivitas media.

Namun demikian, jika dilihat secara kritis, penekanan pada kronologi juga menunjukkan kecenderungan media lokal untuk lebih fokus pada alur peristiwa dibanding analisis struktural, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Shidik et.al (2025). Dengan demikian, *framing* pada tahap ini tidak hanya memperkuat fakta, tetapi juga menunjukkan batasan media dalam menggali aspek yang lebih mendalam dari suatu kasus.

4. Berita RakyatBengkulu.com “KPK Tetapkan 5 Tersangka OTT Rejang Lebong, Bupati Muhammad Fikri Thobari Ikut Terjerat” (11/03/2026).

Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan lima orang sebagai tersangka dalam kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, setelah dilakukan gelar perkara. Salah satu tersangka adalah Bupati Rejang Lebong, Muhammad Fikri Thobari, bersama empat orang lainnya yang memiliki peran berbeda dalam kasus tersebut.

Juru Bicara KPK, Budi Prasetyo, menyatakan bahwa tiga tersangka berperan sebagai pemberi suap dan dua lainnya sebagai penerima, berdasarkan bukti awal yang cukup. Dalam operasi ini, KPK juga mengamankan barang bukti berupa uang tunai, dokumen proyek, serta perangkat elektronik yang diduga terkait praktik suap proyek di lingkungan Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong (Apriansyah & Elmasdito, 2026a).

Tabel 4. *Framing* “KPK Tetapkan 5 Tersangka OTT Rejang Lebong, Bupati Muhammad Fikri Thobari Ikut Terjerat”

No	Perangkat Analisis	Temuan Data
1.	<i>Define Problem</i>	KPK menetapkan 5 orang tersangka pada kasus OTT di Rejang Lebong.

2.	<i>Diagnose Causes</i>	Kasus ini diduga berkaitan dengan praktik suap atau adanya fee proyek di lingkungan pemerintah Kabupaten Rejang Lebong.
3.	<i>Make Moral Judgment</i>	Peristiwa ini mencerminkan adanya pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pejabat daerah serta praktik korupsi yang merugikan negara.
4.	<i>Treatment Recommendation</i>	Penanganan selanjutnya diarahkan pada proses hukum oleh KPK hingga tahap persidangan serta pengungkapan kasus secara menyeluruh.

Media membingkai peristiwa ini sebagai tahapan lanjutan penegakan hukum berupa penetapan tersangka dari rangkaian OTT sebelumnya, dengan penekanan pada kepastian status hukum para pihak yang terlibat khususnya kepala daerah. Penyebab kejadian secara jelas dikaitkan dengan dugaan praktik suap proyek di lingkungan pemerintahan daerah yang diperkuat oleh barang bukti dan hasil gelar perkara, sehingga pemberitaan menjadi lebih tegas dibandingkan sebelumnya.

Framing pada tahap ini menunjukkan pergeseran menuju kepastian hukum, dengan penekanan pada status tersangka dan bukti yang dimiliki. Dalam model Entman, elemen *make moral judgment* menjadi lebih dominan, karena pemberitaan mulai mengarah pada penilaian terhadap aktor yang terlibat. Hal ini sejalan dengan temuan Setyaningrum et.al (2024) yang menyatakan bahwa *framing* pada tahap lanjutan cenderung mengandung dimensi moral dan evaluatif terhadap peristiwa. *Framing* berkembang secara bertahap dari informatif menjadi evaluatif seiring dengan bertambahnya informasi. Dengan demikian, pada tahap ini media tidak lagi sekadar menyampaikan fakta, tetapi mulai membentuk narasi moral terkait kasus korupsi.

5. Berita RakyatBengkulu.com “OTT KPK di Rejang Lebong: Bupati dan Kadis PUPRPKP Jadi Tersangka, Uang Suap Proyek Rp756 Juta Disita” (11/03/2026).

Pada Rabu, 11 Maret 2026, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengumumkan hasil Operasi Tangkap Tangan (OTT) di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Dalam kasus tersebut, KPK menetapkan lima individu sebagai tersangka, yang terdiri atas dua aparat pemerintah daerah sebagai pihak penerima suap dan tiga pihak swasta sebagai pemberi suap. Dua tersangka dari kalangan pemerintah daerah yaitu Bupati Rejang Lebong, Muhammad Fikri Thobari, serta Kepala Dinas PUPRPKP Rejang Lebong, Hary Eko Purnomo, sedangkan tiga tersangka lainnya berasal dari sektor swasta yang diduga turut terlibat dalam proyek pemerintah daerah.

Deputi Penindakan dan Eksekusi KPK, Asep Guntur Rahayu, menjelaskan bahwa kasus ini berawal dari laporan masyarakat terkait dugaan praktik pengumpulan *fee* proyek untuk pekerjaan fisik tahun anggaran 2026. Dalam proses penyelidikan, ditemukan indikasi pengaturan pemenang proyek sebelum lelang, dengan kontraktor diminta memberikan komisi sebesar 10–15 persen dari nilai proyek. Selain itu, KPK juga mengamankan barang bukti berupa uang tunai sekitar Rp756 juta yang diduga berasal dari praktik suap tersebut, sebagai bukti penting dalam pengungkapan kasus (Apriansyah & Elmasdito, 2026b).

Tabel 5. Framing “OTT KPK di Rejang Lebong: Bupati dan Kadis PUPRPKP Jadi Tersangka, Uang Suap Proyek Rp756 Juta Disita”

No	Perangkat Analisis	Temuan Data
1.	<i>Define Problem</i>	KPK menetapkan tersangka dalam kasus OTT terkait suap proyek di Rejang Lebong serta mengamankan uang sekitar Rp.756 Juta.
2.	<i>Diagnose Causes</i>	Peristiwa ini dikaitkan dengan dugaan praktik korupsi berupa pengajuan proyek serta permintaan fee sebesar 10-15% kepada kontraktor.
3.	<i>Make Moral Judgment</i>	Peristiwa ini menunjukkan adanya praktik korupsi terstruktur yang melibatkan pejabat public dan pihak swasta.

4.	<i>Treatment Recommendation</i>	Penegakan hukum lanjutan oleh KPK serta pengembangan kasus untuk mengungkapkan jaringan korupsi yang lebih luas.
----	---------------------------------	--

Media membingkai peristiwa ini sebagai tahap penguatan bukti sekaligus pengungkapan modus operasi korupsi, dengan penekanan pada jumlah uang yang dista serta mekanisme praktik suap yang terjadi. Fokus pemberitaan tidak hanya terletak pada penetapan tersangka, tetapi juga pada bagaimana praktik korupsi tersebut dilakukan. Seperti pengaturan proyek sebelum lelang dan pemberian fee oleh kontraktor, sehingga memperjelas konstruksi kasus.

Dalam perspektif Entman, keempat elemen *framing* telah muncul secara lengkap dan kuat, terutama pada aspek *diagnose causes* dan *treatment recommendation*. Media mulai mengarahkan pembaca untuk memahami akar masalah serta implikasi yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tamrin et.al (2024) yang menunjukkan bahwa pemberitaan korupsi pada tahap akhir cenderung mengungkap pola sistemik dan jaringan yang terlibat.

Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang menekankan aspek sistemik secara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa media lokal lebih menonjolkan detail konkret kasus seperti jumlah uang dan mekanisme suap, dibandingkan analisis struktural yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa *framing* media lokal cenderung bersifat pragmatis dan berbasis peristiwa, bukan analitis struktural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *framing* pemberitaan berkembang secara bertahap dari spekulatif menuju faktual, kemudian menjadi evaluatif dan eksplanatif seiring dengan bertambahnya legitimasi dan kelengkapan informasi. Pola ini menegaskan pandangan Entmant (2007) bahwa *framing* merupakan proses seleksi dan penonjolan informasi yang bersifat dinamis.

Temuan penelitian ini selaras dengan berbagai studi terdahulu. Pada tahap awal, *framing* yang tentatif dan deskriptif sejalan dengan temuan Tamrin et.al (2024) dan Ananda et.al (2019) mengenai dominasi kecepatan dalam media online. Pergeseran menuju *framing* yang legitimatif pada tahap konfirmasi memperkuat temuan Putri dan Fauzi (2025) dan Anggoro et.al (2023) tentang pentingnya otoritas sumber resmi.

Sementara itu, penekanan pada data konkret dan kronologi konsisten dengan Sinambela (2025), namun juga menunjukkan keterbatasan sebagaimana dikemukakan Shidik et.al (2025) bahwa media cenderung kurang menggali aspek struktural. Pada tahap lanjutan, munculnya dimensi moral dan evaluatif sesuai dengan temuan Setyaningrum et.al (2024), serta pengungkapan modus korupsi memperkuat pola yang juga ditemukan oleh Tamrin et.al (2024).

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan perbedaan penting dibandingkan sebagian studi sebelumnya. Jika disandingkan dengan penelitian Malau dan Khairunnisa (2023) serta Fitriani et.al (2025), hasil penelitian ini memperkuat bahwa media tidak bersifat netral, melainkan aktif dalam mengonstruksi realitas melalui penonjolan aspek tertentu dan pembentukan narasi hukum. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa *framing* pada media lokal memiliki karakteristik khas, yaitu cenderung lebih berorientasi pada kronologi, fakta konkret, dan ketergantungan pada sumber resmi, serta kurang mengeksplorasi akar sistemik korupsi secara mendalam. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa *framing* media lokal bersifat bertahap, kontekstual, dan pragmatis, mengikuti alur produksi berita dan kedekatan dengan audiens. Hal ini memperkaya kajian komunikasi massa dengan menunjukkan bahwa konstruksi realitas dalam media lokal tidak hanya dinamis, tetapi juga memiliki karakter yang berbeda dibandingkan media nasional yang lebih analitis dan struktural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemberitaan Rakyat Bengkulu *Online* terkait kasus OTT Bupati Rejang Lebong menunjukkan pola *framing* yang berkembang dengan mengikuti alur informasi. Pada awal pemberitaan, media menyoroti peristiwa tersebut sebagai dugaan dengan menekankan situasi yang terjadi di lapangan. Seiring munculnya pernyataan resmi dari KPK, pemberitaan kemudian bergeser pada penguatan fakta, kronologi kejadian, serta keterlibatan aktor. Pada tahap lanjutan, *framing* menjadi lebih tegas dengan penekanan pada penetapan tersangka, barang bukti, dan praktik suap proyek sebagai inti persoalan.

Secara umum, media lebih cenderung membangun konstruksi realitas yang mengedepankan pada sumber resmi dan proses hukum, sehingga menempatkan kasus ini sebagai bagian dari upaya penegakan hukum terhadap praktik korupsi di tingkat daerah. *Framing* yang ditampilkan juga memperlihatkan bagaimana media lokal Rakyat Bengkulu

online berperan dalam menyampaikan isu public sekaligus membentuk pemahaman masyarakat terhadap kasus yang berkembang.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi. Pertama, bagi praktisi media, penting untuk menjaga keseimbangan antara kecepatan dan kedalaman informasi agar pemberitaan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga analitis dan kontekstual. Kedua, bagi pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi komunikasi publik dalam penanganan kasus hukum. Ketiga, bagi pengembangan keilmuan, penelitian ini memperkuat penerapan teori *framing* Robert N. Entman dalam konteks media lokal.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu media dan periode tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, baik melalui perbandingan antar media (lokal dan nasional), penambahan periode waktu, maupun integrasi metode lain seperti analisis wacana kritis atau studi audiens, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi realitas dalam pemberitaan media.

REFERENCES

- Ananda, M. F. S., Nugraha, A. R., & Sumartias, S. (2019). Analisis framing pemberitaan korupsi massal di media online detik.com. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2), 253–271. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1464>
- Anggoro, A. D., Puspitasari, F. A., & Som, A. P. M. (2023). Robert entman's framing analysis: Female representation in 2024 presidential candidates on republika.com and sindonews.com. *Komunikator*, 15(2), 211–224. <https://doi.org/10.18196/jkm.19247>
- Apriansyah, R. D., & Elmasdito, F. (2026a). KPK tetapkan 5 tersangka OTT Rejang Lebong, bupati Muhammad Fikri Thobari ikut terjerat. *Rakyatbengkulu.Com*. <https://rakyatbengkulu.disway.id/news/read/711984/kpk-tetapkan-5-tersangka-ott-rejang-lebong-bupati-muhammad-fikri-thobari-ikut-terjerat>
- Apriansyah, R. D., & Elmasdito, F. (2026b). OTT KPK di Rejang Lebong: Bupati dan kadis PUPRPKP jadi tersangka, uang suap proyek Rp756 juta disita. *Rakyatbengkulu.Com*. <https://rakyatbengkulu.disway.id/news/read/712012/ott-kpk-di-rejang-lebong-bupati-dan-kadis-puprpkp-jadi-tersangka-uang-suap-proyek-rp756-juta-disita>
- Bamasputri, R. A., Fitriani, I., Salsabila, A. A., & Prasetyaningsih, N. I. D. (2025). Transformasi digital: Evolusi komunikasi massa di era media sosial dan dampaknya pada perilaku konsumsi informasi masyarakat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6885>

- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: Treatise in the sociology of knowledge*. Double Day & Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publication.
- Elmasdito, F. (2026a). Breaking news: Pejabat Rejang Lebong dikabarkan terjaring OTT KPK, pemeriksaan dikabarkan di Polresta Bengkulu. *Rakyatbengkulu.Com*. <https://rakyatbengkulu.disway.id/politik-dan-hukum/read/711959/breaking-news-pejabat-rejang-lebong-dikabarkan-terjaring-ott-kpk-pemeriksaan-dikabarkan-di-polresta-bengkulu>
- Elmasdito, F. (2026b). Jubir KPK: OTT di Bengkulu amankan 13 orang, 9 dibawa ke Jakarta. *Rakyatbengkulu.Com*. <https://rakyatbengkulu.disway.id/nasional/read/711974/jubir-kpk-ott-di-bengkulu-amankan-13-orang-9-dibawa-ke-jakarta>
- Elmasdito, F. (2026c). Update: KPK benarkan OTT di Bengkulu, bupati Rejang Lebong Muhammad Fikri Thobari ikut diamankan. *Rakyatbengkulu.Com*. <https://rakyatbengkulu.disway.id/news/read/711961/update-kpk-benarkan-ott-di-bengkulu-bupati-rejang-lebong-muhammad-fikri-thobari-ikut-diamankan>
- Entman, R. M. (2007). Framing bias: Media in the distribution of power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Fitriani, M., Audyna, N. L., Fiqrianor, M., Hayat, M. A., & Yuliarny, I. (2025). Analisis media komunikasi politik studi kasus operasi tangkap tangan gubernur provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Studi Hukum Modern*, 7(1), 29–41.
- Hafidli, M. N., Sasmita, R. N. D. L., Nurazhari, L., & Putri, N. R. G. (2023). Analisis framing model robert entman tentang kasus. *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 178–183.
- Malau, R. M. U., & Khairunnisa. (2023). Komodifikasi kasus korupsi: Framing media operasi penangkapan walikota Bandung oleh Kompas.com dan CNN Indonesia. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 175–181.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. SAGE Publications, Ltd.
- Pangestu, O., & Amin, S. (2024). Analisis framing Robert N. Entman pemberitaan pondok pesantren Al-Zaytun di media online Kompas.com. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(3). <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.152>
- Putri, T. I., & Fauzi, A. M. (2025). Media framing of former corruptors as prospective legislative candidates for the 2024 elections on CNN Indonesia. *Tapis: Journal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 22(2), 110–126. <https://doi.org/10.24042/tps.v22i2.16329>
- Setyaningrum, N. A., Abineri, R., & Anis, A. (2024). Analisis framing model robert n. entman terhadap berita LGBT pada piala dunia qatar di tempo.co dan republik. *Jurnal Komunikasi Peradaban*, 2(1), 29–36.
- Shidik, M. F., Florina, I. D., & Permadi, D. (2025). Konstruksi realitas media: Analisis framing pemberitaan Jokowi dalam kasus OCCRP. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 5(1), 139–145.

<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i1.2623>.

- Sinambela, L. (2025). Analisis framing model robert n. entman pada kasus korupsi pertamina_ studi pada kompas.com dan tempo.co. *LCJ: Law and Communication Journal*, 1(1), 1–9.
- Sitompul, P. (2014). Konstruksi realitas peran KPK dalam pemberitaan online terkait kasus korupsi (Studi framing beberapa pemberitaan online terkait peran KPK pada kasus korupsi mantan gubernur Banten Ratu Atut Chosiah. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 28(2), 169–182. <https://doi.org/10.31445/jskm.2014.180203>
- Tamrin, S., Meutia, F. S., & Riduan, I. M. (2024). Framing analysis of syahrul yasin limpo corruption case in online media. *JED: Journal of Etika Demokrasi*, 9(4), 538–555. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i4.16282>
- Zaklama, S. (2025). Exploring the foundations of media framing theory. *European Modern Studies Journal*, 9(1), 75–89. [https://doi.org/10.59573/emsj.9\(1\).2025.7](https://doi.org/10.59573/emsj.9(1).2025.7)